



Menelusuri Kearifan dan Strategi Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin dalam Perspektif Sejarah Islam

Endang Rahmawati^{1*}, Salsa Bilkis Kuds², Rudiana Rudiana³

¹ Universitas Padjadjaran; endang20001@mail.unpad.ac.id

² Universitas Padjadjaran; salsa20007@mail.unpad.ac.id

³ Universitas Padjadjaran; rudiana1974@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas mengenai kepemimpinan pada masa khalifah khulafaur rasyidin yakni pada masa pemerintahan Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib terkait dengan pengangkatan sebagai khalifah, kebijakan kepemimpinan khalifah, dan masa berakhirnya kepemimpinan khalifah dengan metode penelitian kualitatif dan review paper. Hasil penelitian ini pemerintahan khalifah dianggap paling ideal yakni Abu Bakar dengan musyawarahnya, Umar dengan ketegasannya, Utsman dengan yang berhasil dalam pembukuan Al-Quran juga pemberontakan di akhir kepemimpinannya juga Ali dengan sikap beraninya dalam penumpasan pemberontakan.

Kata Kunci: Khalifah, Kepemimpinan, Sejarah Islam

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.222>

*Correspondence: Endang Rahmawati

Email: endang20001@mail.unpad.ac.id

Received: 04-12-2023

Accepted: 25-12-2023

Published: 29-01-2024

Abstrak: This article discusses the leadership of the Khulafaur Rashidin, namely the reigns of Abu Bakr, Umar bin Khattab, Uthman bin Affan, and Ali bin Abi Talib, from the appointment of the caliph to the leadership period and the end of the caliphate, using qualitative methods and review paper research. The results of this study indicate that the caliphs considered the best are Abu Bakr for his constancy, Umar for his firmness, Uthman for his success in writing the Quran and the rebellion at the end of his leadership, and Ali for suppressing the rebellion with a strong spirit.

Keywords: Caliph, Islamic Historical Leadership



Copyright: © 2024 by the authors.
Submitted for open access
publication under the terms and
conditions of the Creative Commons
Attribution (CC BY) license
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Pendahuluan

Nabi Muhammad SAW selain menjadi Nabi dan Rasul atas utusan Allah untuk menyebarkan agama Islam juga sebagai pemimpin umat Islam tetapi juga sebagai pemimpin negara Madinah yang memimpin jalannya pemerintahan yang berdasar pada nilai-nilai Islam. Hal ini telah tertuang dalam Al-Aqabah yakni perjanjian antara Rasulullah dengan penduduk di Madinah yang berisikan Muhammad sebagai nabi pemimpin agama dan pemimpin politik pemerintahan Madinah yang berlangsung pada 620 M serta terdapat konstitusi Madinah yang lebih mengatur pada peraturan warga Madinah terkait hak dan kewajiban.

Setelah wafatnya Rasulullah, terjadi beberapa gejolak antara kaum Muhajirin dengan Anshar terkait dengan pengganti Rasulullah sebab Rasulullah tidak pernah menunjuk seorang sahabat untuk menjadi pengganti beliau, Rasulullah hanya menyebutkan khalifah terbaik sebagai penggantinya (Aarseth, 2018; Joffé, 2018; Kaczowski, 2021; Matusitz, 2019; Svensson, 2021). Golongan Anshar ini berpendapat menginginkan Sa'ad bin Ubadah untuk menjadi pemimpin selanjutnya, tetapi hal tersebut diketahui oleh pihak Muhajirin sehingga terjadi perselisihan di antara keduanya. Atas saran dari Umar bin Khattab untuk mengajak kaum muslimin untuk melakukan musyawarah dan memilih Abu Bakar secara diplomasi dan aklamasi sehingga berhasil membujuk kaum Anshar. (Hidayatulloh, 2018)

Pergeseran kepemimpinan dari Rasulullah ke masa khalifah ini mengakibatkan terjadinya perubahan seperti negara Madinah lebih bernuansa teokratis yang berdasar pada keesaan Tuhan, berubah menjadi non teokratis yang lebih bernuansa musyawarah mufakat dalam pengambilan setiap keputusan. Para pakar berpendapat bahwa sistem pemerintahan Islam pada masa khalifah ini merupakan sistem pemerintahan Islam yang paling ideal. Sistem khalifah ini memiliki persamaan dengan sistem republik pada masa kini di mana pemimpin dipilih oleh rakyat juga pemimpin negara memiliki tanggung jawab atas rakyatnya (Aitkulova, 2021; Cardoso, 2023; Hanafi, 2022; Khosrokhavar, 2021; Kraidy, 2018; Milton, 2022; Omenma, 2020; Pradines, 2019; Zaman, 2020; Zenn, 2020). Namun juga terdapat perbedaan di antara kedua hal tersebut di mana khalifah ini tetap tunduk pada syariat Islam sedangkan dalam republik ini kepala negara memiliki masa jabatannya tidak sehingga terdapat waktu untuk menentukan masa berlakunya jabatan. (Saepullah, 2020)

Secara bahasa pengertian Khulafaur Rasyidin terbagi menjadi dua kata yaitu Khulafa dan Ar-rasyidin, Khulafa yang artinya pengganti sedangkan Ar-rasyidin artinya mendapat petunjuk. Jadi Khulafaur Rasyidin menurut bahasa adalah orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah SWT untuk menjadi pengganti Rasulullah SAW.

Khulafaur Rasyidin adalah seorang pemimpin untuk pengganti Rasulullah dalam memperjuangkan agama Islam dan yang mengatur semua kehidupan para kaum muslimin yang adil, bijaksana, cerdas, dan selalu mengerjakan tugas yang diberikan secara baik dan

benar untuk kepentingan umat manusia pada saat memimpin. Khulafaur Rasyidin terdiri dari empat orang yang sudah dipercayai Rasulullah atau sahabat Rasulullah yang terdekat setelah Nabi meninggal dunia. Selain sebagai pengganti Khulafaur Rasyidin mempunyai tugas untuk memimpin yaitu meneruskan sebagai kepala Negara dan Agama dalam pemerintahan.

Menurut Setiyowati dkk dalam jurnal Kepemimpinan Islam Periode Khulafaur Rasyidin ada beberapa persyaratan untuk pemilihan pemimpin Islam sebagai pertimbangan dan yang wajib dipenuhi untuk memilih pemimpin, diantaranya yaitu:

1. Dalam memilih pemimpin harus mempunyai sifat yang bertakwa, dapat dipercaya dan yang paling penting berakhlakul karimah.
2. Seorang pemimpin harus bersikap adil dan tidak memihak kepada siapapun, serta dapat menerima semua kritikan dari rakyatnya dalam menjalankan kebijakan sehingga dalam perilaku sehari-hari yang dilakukan seorang pemimpin.
3. Ketika terdapat permasalahan yang terjadi seorang pemimpin dapat memecahkan suatu masalah tersebut atau membuat solusi dengan cara bermusyawarah dengan pihak lain.
4. Dalam mendapatkan kekuasaan seorang pemimpin tidak boleh berbuat curang atau dengan cara menghalalkan segala sesuatu.

Metode

Dalam penulisan artikel ini metode yang digunakan adalah *review paper* yaitu meneliti mencoba untuk mencari data mengenai biografi khulafaur Rasyidin, mengkaji bagaimana kepemimpinan pada masa Khulafaur Rasyidin dalam menyebarkan agama islam dan menjaga umat manusia, dan membaca beberapa literatur yang menyangkut tentang khulafaur Rasyidin dan kepemimpinan dalam perspektif islam. (Setiyowati dkk, 2021)

Hasil dan Pembahasan

A. Abu Bakar ash-Shiddiq Ra. (11-13 H/632-634 M)

Abu Bakar ash-Shiddiq mempunyai nama asli yaitu Abdullah bin Amir bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Ta'im bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai bin Ghalib bin Fahr al-Qurasy at-Taimi. Abu Bakar juga merupakan sahabat Rasulullah yang mendapatkan gelar ash-Shiddiq karena ia selalu membenarkan perkataan Rasulullah dan perbuatan yang dikerjakan Rasulullah terutama dalam peristiwa Isra Mi'raj yang dimana pada saat itu tidak ada yang percaya kepada Rasulullah selain Abu Bakar. Selain itu Abu Bakar sangat berjasa dalam penyebaran agama islam karena ia memberikan seluruh hartanya untuk keperluan dalam menyebarkan agama islam pada saat beliau orang yang sangat kaya raya yang masuk agama islam dan beliau juga termasuk orang dewasa yang pertama kali masuk Islam yang diajak oleh Rasulullah yang dijuluki pelopor pagi hari.

Sesudah Nabi Muhammad Saw wafat pada saat itulah Abu Bakar ash-Shiddiq menjadi salah satu penerus kepemimpinan Nabi Muhammad Saw yang ditunjuk langsung oleh nabi dengan cara musyawarah terbuka yang dihadiri lima tokoh dari perwakilan masyarakat Islam disetiap wilayah seperti Muhajirin, Ansor, Suku Khazraz, dan Suku Aos. Meskipun pada saat penunjukan dalam keadaan mendesak dan di posisi saat itu Abu Bakar awalnya menolak untuk menjadi pemimpin pada saat itu tetapi dengan dukungan sahabat-sahabatnya Abu Bakar menerima menjadi pemimpin kaum muslimin. Dengan terpilihnya Abu Bakar pada saat itu maka pertama kali berdirinya kekhalifahan di dunia islam.

Pemerintahan Islam Khalifah Abu Bakar hanya berlangsung dua tahun, namun dua tahun tersebut dihabiskan untuk menyelesaikan permasalahan diantaranya banyak yang menolak tunduk kepada pemerintahan Madinah yang sebelumnya dipimpin oleh Nabi Muhammad Saw terutama suku-suku Arab yang banyak menolak tunduk. Permasalahan lainnya termasuk munculnya nabi-nabi palsu yang terkenal pada saat itu ada Musailamah Al-Khazab, pemberontakan orang-orang munafik dan murtad, serta perlawanan dari mereka yang menentang membayar Zakat. Dari permasalahan tersebut Abu Bakar berhasil menumpas nabi-nabi palsu dan kaum murtad dengan cara peperangan yaitu dengan terjadinya perang Riddat.

Dalam masalah eksternal Abu Bakar melakukan perluasan wilayah dari abad ke-7 sampai abad ke-19 yang terbilang cukup lama. Ada beberapa strategi yang cukup menarik dalam perluasan wilayah yang dilakukan Abu Bakar diantaranya ketika kita sudah masuk Islam atau menginginkan untuk masuk Islam kita dijamin perlindungan harta dan jiwa kita, tetapi sebaliknya ketika kita tidak mau masuk Islam maka orang tersebut harus membayar jizyah (pajak) baru ada jaminan harta dan jiwa. Jika diantaranya mereka menentang dengan peraturan tersebut maka terpaksa Abu Bakar akan memerangi kelompok yang menentang sekaligus menguasai daerah tersebut. Dari strategi tersebut Pemerintahan Abu Bakar sudah menguasai Kekaisaran Persia terutama Irak, Suriah (Syam) bagian Barat, Utara Jazirah Arab yang dipimpin oleh Khalid bin Walid dan Musanna bin Harisah dan daerah Byzantium bagian Damaskus dipimpin oleh Yazid bin Abu Sufyan, Palestina dipimpin oleh Amru bin As, Yordania oleh Syurahbil bin Hasanah dan Hims dipimpin oleh Abu Ubaidah bin Jarrah.

Selain permasalahan internal dan eksternal Abu Bakar berhasil membuat kekuasaan seperti dalam bidang legislatif, bidang eksekutif Abu Bakar menunjuk Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan dan Zaid bin Tsabit sebagai sekretaris dan Abu Ubaidah sebagai bendaharawan, dan yudikatif Abu Bakar menunjuk Umar bin Khathab sebagai hakim agung, tetapi letak kekuasaan tertinggi berada ditangan khilafah, selain itu dalam memutuskan dan mencari solusi suatu masalah Abu Bakar selalu melibatkan para sahabatnya dengan cara bermusyawarah.

Walaupun masa pemerintahan Abu Bakar hanya sebentar Abu Bakar berusaha untuk melaksanakan tugasnya dengan semaksimal mungkin dan bisa bermanfaat bagi umat manusia. Dalam pemerintahan Abu Bakar berakhir pada tahun 634 yang diakibatkan Abu Bakar meninggal karena sakit. Saat Abu Bakar sakit, Abu Bakar berpesan ketika nanti ia sudah meninggal orang yang selanjutnya menjadi Khalifah adalah Umar bin Khathab.

B. Umar bin Khathab Ra. (13-23 H/634-644 M)

Sebelum memeluk Islam Umar dikenal dengan pribadi yang tangguh dan memusuhi dan menyiksa umat Islam di Mekkah, sehingga Umar terkenal dengan sebutan “Singa di Padang Pasir” juga terkenal akan kecerdasannya dalam berpikir sehingga ia mendapatkan julukan “Abu Faiz”. Namun hal tersebut berubah setelah Umar memeluk agama Islam pada usia 26 tahun sampai Umar berhasil menjadi salah satu sahabat Rasulullah yang setia dan berani ikut serta dalam penyebaran Islam.

Umar berhasil dibaiat menjadi khalifah sebagai pengganti Abu Bakar. Bahkan Abu Bakar pula yang bermusyawarah dengan para sahabat seperti Utsman, Ali, Abdurrahman dan sahabat lainnya mengusulkan Umar sebagai khalifah selanjutnya dan saran tersebut disetujui. Adapun alasan Abu Bakar mengusulkan Umar berdasar pada kualitas dan kapabilitas yang dimiliki Umar sendiri yakni ketegasan pribadi Umar serta pribadi Umar yang sederhana dan tidak haus akan kekuasaan. Berikut merupakan beberapa hal yang terjadi pada masa kepemimpinan Umar bin Khattab sebagai khalifah, yakni:

1. Melaksanakan ekspansi dan perluasan Islam ke Syiria, Persia, Mesir hingga Asia Tengah.
2. Membentuk lembaga *ahlul wali wal aqdi* sebuah lembaga pemberi fatwa, lembaga *Majelis Syuro* atau dewan penasihat yang terbagi dalam tiga bentuk yakni penasihat tinggi, penasihat umum dan antara penasihat umum dan tinggi, *Al-Katib* yakni sekretaris negara, *Nidzumul Maly* yakni departemen keuangan, *Nidzumul Idary* yakni departemen administrasi, departemen kepolisian serta departemen pendidikan.
3. Kebijakan *Al-Kharaj* yakni pengenaan pajak tanah kepada pemilik sebelumnya pasca perang, *Ghanimah* yakni seluruh harta hasil rampasan perang ini menjadi pemasukan Baitul Mal atau pemasukan negara serta *Diwanul Jund* yakni pengelolaan akan harta tersebut yang didistribusikan kepada departemen militer, departemen kehakiman, departemen pendidikan dan departemen jaminan sosial juga melaksanakan pemerataan akan zakat.
4. Kebijakan dalam membebaskan tawanan pasca perang serta mempekerjakan tawanan yang mempunyai keahlian akan sesuatu juga mengizinkan mereka untuk menetap di Madinah.

Berakhirnya masa kepemimpinan Umar ini disebabkan karena kekecewaan terhadap kebijakan oleh para pembenci Islam yakni kekecewaan atas ketidakadilan dalam pembagian harta hasil rampasan perang. Hasil dari kekecewaan tersebut dibuktikan dengan terjadinya pembunuhan Umar oleh Abu Lu'luah. Sebelum wafat, Umar telah membentuk suatu dewan presidium yang bertujuan untuk memilih khalifah selanjutnya dengan kandidat terdiri dari Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalimah, Zubair, Saad bin Abi Waqash dan Abdurahman bin Auf. Bahkan putra Umar yakni Abdullah turut mengikuti dewan tersebut namun Umar menyarankan untuk tidak dipilih sehingga hanya memberikan pendapat saja. Dewan presidium ini menghasilkan khalifah pengganti Umar yakni Utsman bin Affan. (Tabrani et al., 2023)

C. Utsman bin Affan Ra. (23-36 H/644-656 M)

Utsman bin Affan lahir pada tahun 576 M di Taif. Dengan nama aslinya Utsman bin Affan bin Abdil Ash bin Umayyah. Ia adalah orang kaya dan berasal dari keluarga yang kaya raya keturunan Quraisy, akan tetapi kehidupannya dijalani sederhana, serta sebagian besar harta kekayaannya adalah untuk perjuangan agama Islam dan kepentingan penyebaran agama Islam. Beliau juga merupakan sahabat Nabi Muhammad Saw.

Proses pengangkatan Utsman bin Affan melalui pemilihan dalam satu pertemuan terbuka bisa di sebut juga dengan musyawarah terbuka oleh dewan formatur yang dibentuk oleh Umar bin Khathab yang terdiri dari 6 orang yang ditunjuk oleh pendahulunya dan penunjukannya tidak berdasarkan perwakilan unsur tetapi atas dasar pertimbangan kualitas pribadi masing-masing yakni karena menurut mereka apa yang ditunjuk nabi merupakan pemimpin yang baik. Sidang dewan formatur dipimpin oleh 'Abd al-Rahman bin 'Awf sekaligus membaiai Utsman bin Affan sebagai Khalifah.

Dalam pemerintahan Utsman bin Affan merupakan masa pemerintahan terlama atau terpanjang dari ketiga khalifah pada masa Khulafaur Rasyidin yaitu 12 tahun. Tetapi tidak semua kekuasaannya berjalan dengan baik dan sukses. Dari 12 tahun menjadi pemimpin umat Islam pemerintahan Utsman bin Affan dibagi menjadi dua periode dimana periode pertama pemerintahan Utsman bin Affan sudah membawa kemajuan yang luar biasa, terutama dalam segi perluasan wilayah dakwah seperti daerah Azerbaijan, Ar-Ray, Alexandria, Tunisia, Tabaristan, dan Cyprus, dengan kata lain pada masa periode pertama ini segalanya berjalan dengan baik. Sedangkan periode kedua Khalifah Utsman mengalami berbagai rintangan yang cukup besar, diantaranya adalah pemberontakan dan pembangkangan di dalam negeri yang dilakukan oleh sekelompok orang yang kecewa terhadap kebijakan pemerintahan Utsman bin Affan. Salah satu kebijakan yang membuat rakyat kecewa adalah banyak keluarga Utsman yang ditempatkan dalam dunia politik seperti Marwan bin Hakam, dia mempunyai kekuasaan dalam menjalankan pemerintahannya sedangkan Utsman hanya mendapatkan gelar Khalifah.

Dari berbagai peristiwa yang terjadi, bukan berarti pada pemerintahan Utsman tidak ada kegiatan yang mensejahterakan masyarakat Islam. Utsman berjasa dalam hal pembangunan diantaranya beliau merenovasi Masjid Nabawi, membangun jalan-jalan, jembatan-jembatan, Pembuatan armada laut, pengalihan pantai dari Syuaibah ke Jeddah, Pengeboran sumur, membangun bendungan agar tidak terjadi banjir besar dan mengatur pembagian air ke kota-kota. Yang terpenting beliau memiliki prestasi menuliskan kembali Al-Quran yang sudah ditulis pada masa Abu Bakar.

Pada masa akhir pemerintahan Utsman bin Affan situasi politik yang paling tegang dimana pada saat itu terjadi pemberontakan dan fitnah yang terus menerus meneror Utsman bin Affan yang mengakibatkan Utsman terbunuh pada saat sekelompok orang yang sedang berdemonstrasi di depan rumahnya pada hari jumat tanggal 17 Dzulhijjah 35 H/655 M. Sebelumnya Rasulullah sudah menyampaikan perihal kematian Utsman yang syahid nantinya dan pada saat itu wafatnya dalam posisi membaca Al-Quran.

D. Ali bin Abi Thalib Ra. (36-41 H/656-661 M)

Ali merupakan khalifah yang memiliki kekerabatan dengan Rasulullah yakni Ali adalah putra Abu Thalib yang merupakan paman Rasulullah. Ali termasuk dalam *Assabiqunal Aqqalun* yaitu orang yang memeluk Islam sejak kanak-kanak. Pada pemerintahan Ali ini lebih banyak dalam mengatasi konflik-konflik yang terjadi setelah pergantian kepemimpinan dari Utsman. Pengangkatan Ali sebagai khalifah ini terjadi ketika dalam keadaan genting sehingga membutuhkan sosok pemimpin yang berani dan tegas, dua hal tersebut cocok dengan kepribadian yang dimiliki oleh Ali sehingga para sahabat setuju untuk membaiat Ali sebagai khalifah (Al-Azizi, 2017). Adapun beberapa kebijakan yang diberlakukan pada masa kepemimpinan Ali, yakni :

1. Memberhentikan kepala daerah yang diangkat oleh Utsman, diketahui bahwa para gubernur ini yang memicu terjadinya konflik pada masa pemerintahan Utsman.
2. Merampas tanah milik negara yang telah dirongrong oleh kerabat Utsman terkait kekayaan negara.
3. Menata ulang Baitul Mal yakni keuangan negara yang digunakan untuk kepentingan rakyat.
4. Memindahkan pusat pemerintahan dari Madinah ke Kufah sebab Ali tidak menginginkan kota suci ini ternodai oleh politik.

Beberapa pergolakan yang terjadi pada pemerintahan Ali, yakni :

1. Perang Jamal yang diketuai oleh Aisyah yang dikarenakan ketidakpuasan akan kebijakan Ali yang menunda pengusutan pembunuhan khalifah Utsman.
2. Perang Shiffin yang terjadi antara Ali dengan Muawiyah yang ikut dalam balas dendam akan kematian Utsman dan beranggapan bahwa Muawiyah sebagai khalifah yang sah untuk menggantikan Utsman, adapun alasan lain yakni Muawiyah merupakan salah satu gubernur yang diberhentikan dari kepemimpinannya oleh Ali.
3. Peristiwa Tafkhim yakni pertentangan antara Muawiyah dengan Ali Perang ini berhasil menewaskan begitu banyak tentara, demi terhindar dari kekalahan atas saran Amr bin Ash sebagai penasihat Mu'awiyah untuk mengangkat Al-Quran sebagai tanda ber-tafkhim, pihak Ali tentunya tidak mampu menolak untuk ber-tafkhim kepada kitabullah. Tafkhim ini mengharuskan baik Ali maupun Muawiyah harus meletakkan jabatannya serta pemilihan baru dilaksanakan ulang. Namun, ketika Abu Musa telah menurunkan Ali dari jabatannya sedangkan Amr bin Ash malah mengangkat Muawiyah sebagai khalifah. Hal ini pula yang menyebabkan Islam terbagi ke dalam tiga kekuatan politik yakni kelompok Khawarij yang menentang Ali dan Muawiyah ber-tafkhim, kelompok Murjiah yakni kelompok yang tidak ingin terlibat dalam konflik, mereka menganggap bahwa hanya Allah yang mampu memutuskan perkara tersebut,

dan kelompok Syiah yang berpendapat bahwa keluarga dan keturunan Rasulullah yang berhak menjadi khalifah.

4. Perang Nahrawain yakni pertentangan dari pihak Khawarij yang menentang Ali untuk ber-tafkhim, mereka menganggap Muawiyah kufur karena telah mempermainkan kitab Allah dan pihak Ali malah mendukung terlaksananya peristiwa tersebut sehingga Ali dinilai telah melakukan dosa besar. Perang ini cukup melemahkan pasukan Ali dan memberikan kesempatan pada Muawiyah untuk merebut Mesir yang pada masa itu merupakan sumber kemakmuran.

Berakhirnya kepemimpinan Ali ini dipenuhi banyak pertentangan dari berbagai pihak, banyak pula kaum muslimin yang membangkang hingga banyak terjadi pelanggaran hukum dan pembunuhan di mana-mana. Pembunuhan atas Ali ini dilaksanakan oleh Abdurrahman bin Muljam di Kufah ketika Ali sedang melaksanakan shalat subuh di Masjid Kufah, hal ini pula yang menyebabkan berakhirnya kepemimpinan Ali selama enam tahun.

Simpulan

Pada masa Khulafaur Rasyidin pemilihan pemimpin didasarkan pada musyawarah dan ditunjuk langsung oleh pemimpin sebelumnya untuk melanjutkan kekhalifahan, dari sahabat yang terpilih sebagai calon pemimpin atau khalifah tersebut sudah mempunyai kualitas pribadi yang mumpuni dan dianggap sudah memenuhi syarat sebagai khalifah yang dapat memperjuangkan agama Islam dan kesejahteraan umat manusia. Dalam pemilihan pemimpin khalifah tidak ada yang berdasarkan dari kekerabatan atau kekeluargaan melainkan dilihat dari kemampuan yang dimiliki dalam memimpin yang baik.

Dalam penyelenggaraan Pemerintahan Khulafaur Rasyidin sudah mengatur keseluruhan yang dimana terdapat prinsip musyawarah, prinsip persamaan bagi semua lapisan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, prinsip kebebasan berpendapat, prinsip keadilan sosial dan kesejahteraan rakyat. Selain itu dasar penyelenggaraan pemerintahan berdasarkan Al-Quran dan sunnah rasul, hasil ijtihad penguasa dan hasil keputusan majlis syura. Tetapi pemerintahaan Khulafaur Rasyidin pada saat itu terjadi ketidakstabilan politik di mana banyak perdebatan mengenai siapa yang berhak menjadi pemimpin dan pertentangan internal selepas Rasulullah wafat dan tidak mempunyai ketentuan mengenai masa jabatan bagi setiap khalifah. Mereka tetap memegang jabatan itu selama berpegang pada syari'at Islam.

Daftar Pustaka

- Aarseth, M. (2018). Resistance in the caliphate's classrooms: Mosul civilians vs IS. *Middle East Policy*, 25(1), 46–63. <https://doi.org/10.1111/mepo.12324>

- Aitkulova, M. (2021). Hizb ut-Tahrir: Dreaming of Caliphate. *Brill Handbooks on Contemporary Religion*, 21, 402–420. https://doi.org/10.1163/9789004435544_022
- Al-Azizi, A. S. (2017). *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*. Noktah.
- Cardoso, E. (2023). The door of the caliph: Concepts of the court in the Umayyad caliphate of al-Andalus. *The Door of the Caliph: Concepts of the Court in the Umayyad Caliphate of al-Andalus*, 1–292. <https://doi.org/10.4324/9781003264866>
- Hanafi, Y. (2022). Sentiment prevalence on Jihad, Caliphate, and Bid'ah among Indonesian students: Focusing on moderate-radical muslim group tension. *Cogent Social Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2054532>
- Hidayatulloh. (2018). Politik Hukum Pemerintahan Islam Pasca Nabi Muhammad Saw. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 3(1), 45–60. <https://doi.org/10.32507/mizan.v3i1.155>
- Joffé, G. (2018). States and Caliphates. *Geopolitics*, 23(3), 505–524. <https://doi.org/10.1080/14650045.2017.1349111>
- Kaczkowski, W. (2021). Intersections of the Real and the Virtual Caliphates: The Islamic State's Territory and Media Campaign. *Journal of Global Security Studies*, 6(2). <https://doi.org/10.1093/jogss/ogaa020>
- Khosrokhavar, F. (2021). Jihadism in Europe: European youth and the new caliphate. *Jihadism in Europe: European Youth and the New Caliphate*, 1–402. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197564967.001.0001>
- Kraidy, M. (2018). Fun against fear in the Caliphate: Islamic State's spectacle and counter-spectacle. *Critical Studies in Media Communication*, 35(1), 40–56. <https://doi.org/10.1080/15295036.2017.1394583>
- Matusitz, J. (2019). Online jihadist magazines to promote the caliphate: Communicative perspectives. *Online Jihadist Magazines to Promote the Caliphate: Communicative Perspectives*, 1–305. <https://doi.org/10.3726/b15002>
- Milton, D. (2022). Truth and lies in the Caliphate: The use of deception in Islamic State propaganda. *Media, War and Conflict*, 15(2), 221–237. <https://doi.org/10.1177/1750635220945734>
- Omenma, J. T. (2020). Boko Haram insurgency: a decade of dynamic evolution and struggle for a caliphate. *Security Journal*, 33(3), 376–400. <https://doi.org/10.1057/s41284-020-00233-7>
- Pradines, S. (2019). Islamic archaeology in the Comoros: The Swahili and the rock crystal trade with the Abbasid and Fatimid caliphates. *Journal of Islamic Archaeology*, 6(1), 109–135. <https://doi.org/10.1558/jia.39521>
- Saepullah, S. (2020). Islam Dan Sistem Pemerintahan Dalam Lintasan Sejarah. *Al Qisthas : Jurnal Hukum Dan Politik*, 10(2), 23–42. <https://doi.org/10.37035/alqisthas.v10i2.2349>

-
- Setiyowati, A., Putri, C. J., Jannah, F. M., & As'ad, M. R. (2021). Kepemimpinan Islam Periode Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib). *YASIN*, 1(2), 262-274.
- Svensson, I. (2021). Confronting the caliphate? Explaining civil resistance in jihadist proto-states. *European Journal of International Relations*, 27(2), 572–595. <https://doi.org/10.1177/1354066120976790>
- Tabrani, A., Sutiyono, A., Khunaifi, A., & Istiyani, D. (2023). Perkembangan Islam Masa Khulafaur Rasyidin. In Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia (III). Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://aicis.radenintan.ac.id>
- Zainudin, E. (2015). Peradaban Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Zaman, M. Q. (2020). Political Power, Religious Authority, and the Caliphate in Eighteenth-Century Indian Islamic Thought. *Journal of the Royal Asiatic Society*, 30(2), 313–340. <https://doi.org/10.1017/S135618632000022X>
- Zenn, J. (2020). Boko Haram's Conquest for the Caliphate: How Al Qaeda Helped Islamic State Acquire Territory. *Studies in Conflict and Terrorism*, 43(2), 89–122. <https://doi.org/10.1080/1057610X.2018.1442141>